

## BAB 6

### HASIL PENELITIAN

#### 6.1 Karakteristik Informan

Dari hasil wawancara mendalam, pengumpulan data dilakukan dengan mengunjungi rumah informan. Informan dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang tidak memiliki jamban keluarga, rata-rata mereka berumur antara 20-30 tahun yang tinggal di Kecamatan Sukaresmi. Jumlah informan yang diwawancarai adalah 4 orang. Pendidikan mereka adalah SD – SLTP.

Hasil karakteristik keluarga yang diwawancarai dilihat dari segi pendidikan bervariasi, tamat SD dan SLTP. Umur keluarga juga bervariasi yaitu sekitar 45 tahun hingga 50 tahun.

Peneliti juga mengambil keterangan dari puskesmas Sukamulya, khususnya petugas puskesmas yang menangani kepemilikan jamban di kecamatan Sukaresmi, berumur 29 tahun dan pendidikan terakhir adalah sarjana. Sedangkan tokoh agama yang di wawancarai adalah tokoh agama yang pengaruhnya kuat menurut informasi dari beberapa informan di kecamatan Sukaresmi ini . Informan tokoh agama berjumlah 1 orang. Informan yang diambil adalah seorang tokoh agama yang pengaruhnya paling besar di Kecamatan Sukaresmi. Usia dari tokoh agama adalah 52 tahun. Tokoh agama ini adalah seorang pengurus salah satu pondok pesantren yang terdapat di Kecamatan Sukaresmi. Selain itu, tokoh agama ini adalah seorang anggota DPRD Kab. Garut mewakili Komisi IV. Latar belakang pendidikan tokoh agama adalah sarjana (S1). Informan ini merupakan tokoh agama yang cukup dikenal masyarakat Kecamatan Sukaresmi.

Berikut kriteria ibu :

Tabel 6.1. Kriteria Informan Ibu di Kecamatan Sukaresmi 2009

No	Kode	Pekerjaan	Pendidikan	Umur	Alamat
1	Informan 1 (Ibu 1)	Ibu rumah tangga	SD	30 thn	Kampung babakan sukawangsa
2	Informan 2 (Ibu 2)	Ibu rumah tangga	SD	20 thn	Kampung pasirluhur, cintadamai
3	Informan 3 (Ibu 3)	Ibu rumah tangga	SD	20 thn	Desa Sukamulya
4	Informan 4 (Ibu 4)	Ibu rumah tangga	SD	20 thn	Kampung Kewong, desa Sukamulya

Dari hasil yang didapatkan adalah, semua informan Ibu Rumah Tangga mempunyai pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) dan tiga informan berumur 20 tahun dan satu orang berumur 30 tahun.

Tabel 6.2. Kriteria bapak/ anggota keluarga lainnya di Kecamatan sukaresmi 2009

No	Kode	Pekerjaan	Pendidikan	Umur	Hubungan dengan informan
1	Informan 5	Ibu rumah tangga	Tidak tamat SD	46 tahun	Ibu dari informan 1
2	Informan 6	berdagang	SD	48 tahun	Bapak dari informan 2
3	Informan 7	Ibu rumah tangga	Tidak tamat SD	45 tahun	Ibu dari informan 3
4	Informan 8	Ibu rumah tangga	SD	46 tahun	Ibu dari informan 4

Dari tabel kriteria bapak atau anggota keluarga lainnya dapat dilihat bahwa umur 2 informan 46 tahun, 1 informan berumur 45 dan 1 informan berusia 48 tahun. Sedangkan pendidikan terakhir mereka tidak tamat SD dua (2) informan, dan tamat SD dua (2) informan.

## 6.1 Hasil Penelitian

### 6.2.1 Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Mengenai Manfaat Jamban

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang didasari atau diketahui oleh seseorang. Dalam wawancara mendalam yang dilakukan saat mengambil data, pengetahuan Ibu tentang manfaat jamban untuk kegiatan sehari – hari cukup banyak. Ternyata 4 informan dari keempatnya bisa menjawab dengan baik yaitu menjawab jawaban seperti buang air besar, buang air kecil dan mencuci. Seperti jawaban informan 2 :

*Kegunaan jamban yang saya tau mah buat buang air besar, buang air kecil, sama nyuci teh” (informan 2)*

Dan jawaban informan 3 :

*“Manfaatnya banyak sekali, buat mandi, nyuci, buang air besar, buang air kecil.” (informan 3)*

### 6.2.2 Sikap Ibu Rumah Tangga Terhadap Perilaku Buang Air Besar Bagi Yang Tidak Mempunyai Jamban Keluarga

Dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa sikap para Ibu terhadap perilaku buang air besar bagi yang tidak mempunyai jamban keluarga adalah setuju untuk membuang jamban di kolam atau sungai. Informan 1 menjawab bahwa kepemilikan jamban di sekitar tempat tinggalnya sedikit sekali, dan sarana tempat buang air besarnya di atas kolam / balong. Dan mengatakan bahwa setuju dalam membuang air besar selain di jamban keluarga.

*“ yah kalo di sini mah udah biasa. Jadi saya setuju aja neng buang air besar selain di jamban keluarga.”*

Informan 1 juga menyatakan bahwa tempat untuk membuang jamban di keluarganya yaitu di sungai, karena airnya mengalir.

*“... tapi ya paling sering mah di sungai, airnya mengalir.”*  
(informan 1)

Sedangkan jawaban dari informan 2 menyatakan bahwa tidak apa-apa dan setuju membuang air besar di atas kolam.

*“yah biasanya tidak apa-apa kalau buang air di atas kolam neng.. setuju saja. Mau gimana lagi.”*

Sedangkan informan 3 menyatakan bahwa keluarganya sudah biasa buang air besar di sungai atau kolam sudah biasa dan setuju saja.

*“keluarga di sini mah tidak apa-apa. Sudah biasa. Setuju aja.”*

#### **6.1.1 Sosial ekonomi keluarga**

Dalam hal kepemilikan jamban, tidak semua keluarga dapat membangun jamban sendiri di dalam rumah. Keadaan ekonomi di Kecamatan Sukaresmi yang mayoritas pekerjaannya sebagai buruh tani atau dagang dengan penghasilan tidak menentu setiap bulannya, membuat kebutuhan akan kepemilikan jamban di dalam rumah menjadi bukan hal prioritas. Kepemilikan jamban berpengaruh dalam perilaku buang air besar pada ibu rumah tangga. Ternyata ke empat informan jawabannya sama, alasan mereka tidak mempunyai jamban adalah karena keterbatasan sosial ekonomi dan karena mereka tidak mempunyai uang untuk membangun jamban, perilaku buang air besar di lakukan di tempat yang sudah ada seperti kolam dan sungai. Seperti yang di katakan informan 1 bahwa lebih penting membeli beras dibandingkan membangun jamban keluarga.

*“ Kalau ada lebihnya bukannya ga mau bikin jamban, tapi kan di sini beras kan beli. Jadi mending duitnya di beliin beras.”* (informan 1)

Hal mengenai sosial ekonomi juga di tanyakan ke anggota keluarga, dan peneliti menanyakan apakah terpikir mencoba menabung untuk membangun jamban, ternyata 3 dari 4 informan, jawabannya mempunyai inti yang sama, bahwa mereka tidak terpikir menabung untuk membangun jamban sendiri.

*“Aduh neng, boro-boro. Untuk makan aja susah. Jadi ga kepikiran buat nabung jamban”* (informan 5)

*“Uangnya adanya buat makan sama kebutuhan sehari-hari. Pngen buat jamban, ya tapi gimana”* (informan 6)

*“Ga ada neng. Tanahnya susah, modalnya juga gede.”* (informan 8)

### **6.1.2 Ketersediaan sarana air bersih di rumah tangga**

Sarana air bersih menjadi kebutuhan penunjang yang penting dalam penggunaan jamban. Di Kecamatan Sukaresmi yang memiliki akses sarana air bersih di rumah tidak banyak. Hanya keluarga yang mampu membangun sumur dengan pompa yang bisa mengakses air bersih dengan baik. Bagi keluarga yang tidak dapat mengakses sarana air bersih, mereka hanya mengandalkan aliran air dari sungai dan saluran air bersih yang hanya ada dalam waktu yang ditentukan. Dari keempat informan menyatakan bahwa air di rumah mereka sedikit dan terbatas. Seperti yang di katakan informan 1 bahwa ia pergi ke sungai untuk mengakses air bersih.

*“ Di sini kalau mau buang air, nyuci, mandi biasanya di sungai. Air di sungai ya bening sih. Paling kalau musim panas, agak sedikit airnya. Biasanya kalau pagi2 masih sedikit yang ke sungai, jadi masih bersih. Biasanya kalau musim hujan, air di sungai agak butek, jadi suka nampung dari air rembesan. Pngen bikin sumur, biar nimba sendiri. Tapi kan butuh duit juga itu teh.”* (informan 1)

Pertanyaan yang sama juga di tanyakan ke anggota keluarga dari ke empat informan, dan semua keempat keluarga dari semua informan

mempunyai jawaban yang sama bahwa di tempat tinggal mereka airnya terbatas.

*“Wuah neng, kalau di sini kan airnya di batesin. Jadi ga banyak. Paling ngambil di sumur. Itu juga punya orang.”* (informan 6)

### **6.1.3 Jarak jamban keluarga dari rumah ibu**

Jarak jamban umum seperti sungai dan jamban di atas balong atau kolam dekat dengan rumah informan. Terkadang karena jarak dekat itulah yang menyebabkan pembangunan jamban di dalam rumah tidak terlalu dipikirkan. Dari ke empat informan hanya satu yang menjawab secara jelas bahwa memakai jamban umum saja sudah cukup, karena dekat.

*“Paling Cuma 2-3 menit. Itu dekat neng. Udah ada di situ, yaudah aja, tidak usah bikin lagi”* (informan 2)

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada anggota keluarga, dan jawabannya mendukung bahwa keberadaan jamban umum sudah cukup

*“Jarak mah ga jauh. Paling Cuma 3 menit. Pakai jamban umum aja udah cukup.”* (informan 6)

### **6.1.4 Lahan di dalam rumah untuk jamban keluarga**

Rumah bagi sebagian warga kecamatan Sukaresmi dibangun tanpa konsep rumah yang sehat dan matang. Mereka hanya membangun rumah untuk tempat berlindung dari panas dan hujan. Banyak dari mereka yang tidak memikirkan penempatan lahan untuk jamban keluarga di dalam rumah. Dari keempat informan semua menjawab bahwa di rumah mereka sudah tidak ada lahan lagi untuk membangun jamban.

*“ Kalau lahan udah abis di rumah”.* (informan 2)

Jawaban anggota keluarga pun juga sama seperti yang di jawab oleh ibu. Dari ke empat anggota keluarga didapatkan juga bahwa lahan di rumah mereka sudah tidak ada untuk membangun jamban.

*“Rumah nya kecil neng. Udah ga muat lagi..”* (informan 7)

### **6.2.7 Penyuluhan penggunaan jamban oleh petugas puskesmas**

Penyuluhan dari puskesmas mengenai penggunaan jamban sebagai pembentukan perilaku buang air besar di jamban keluarga ,belum menyeluruh ke semua Kecamatan Sukaresmi. Dari hasil wawancara yang di dapat bahwa penyuluhan itu hanya ke beberapa daerah tertentu, kadang hanya di desa saja, tidak sampai ke kampung-kampung. Sehingga warga yang di kampung tidak mendapat informasi dari penyuluhan kepemilikan jamban oleh Puskesmas.

Dari keempat informan ibu, hanya dua yang menyatakan pernah ada penyuluhan yaitu informan 1 dan informan 2. Tetapi dari kedua informan tersebut, informan 1 menyatakan bahwa penyuluhannya bukan dari Puskesmas.

*“Dari puskesmas mah belum ada. Waktu itu ada yang dateng, tanya tentang sumur di rumah tapi dari mana ya? Dari sekolahan kalau ga salah.”*

Sedangkan informan 2 menyatakan bahwa penyuluhannya hanya sampai ke desa saja, tidak sampai ke kampung- kampung. Itupun sekitar 2-3 tahun yang lalu.

*“Penyuluhannya pernah tapi di desa-desa aja. Kalau di kampung kaya di sini belum teh. Kalau penyuluhan yang di desa kira-kira 2-3 tahun yang lalu.”* (informan 2 ).

Dan informan 3 serta 4 menyatakan bahwa tidak pernah ada penyulihan dari Puskesmas mengenai penggunaan jamban.

*“Ga pernah ada penyuluhan di sini “* (informan 4)

Jawaban yang sama juga di ungkapkan oleh anggota keluarga. Bahwa di dapatkan hasil dari keempat anggota keluarga informan hanya terdapat dua informan saja yang pernah mendapat informasi mengenai penyuluhan penggunaan jamban. Tetapi hanya informan 6 saja yang mendapat penyuluhan dari Puskesmas.

*“Penyuluhan dulu pernah ada, tapu Cuma sampai desa. Ini kan kampung, jadi ga sampai sini. Itu juga udah lama.”* (informan 6)

Dari informan 5 menyatakan bahwa tidak pernah ada penyuluhan dari Puskesmas atau manapun.

*“Penyuluhan ya? Ga pernah ada neng.”* (informan 8)

Dari pertanyaan yang di ajukan ke petugas kesehatan mengenai penyuluhan penggunaan jamban (pertanyaan terlampir ), di dapatkan jawaban bahwa sudah banyak hal yang diusahakan dalam meningkatkan kepemilikan jamban dalam rangka mengubah perilaku dalam hal membuang air besar di jamban

*“paling ada penyuluhan dari petugas promkes dan kerjasama dengan pesantren-pesantren. Advokasi untuk membangun jamban sudah diajukan ke Dinkes, tapi belum ada tanggapan.*

*sebenarnya mereka juga ingin membangun jamban, tapi karena kondisi ekonominya yang kurang dan mereka lebih mementingkan makan dan membeli barang rumah tangga. Dan kepemilikan jamban belum diprioritaskan.”*

Sedangkan jawaban yang di jawab oleh tokoh agama adalah (pertanyaan terlampir) bahwa konsep rumah yang di bangun kebanyakan masyarakat Sukaresmi belum baik, karena itulah tidak adanya lahan yang mencukupi untuk membangun jamban di rumah yang menyebabkan perilaku mereka buang air besarpun tidak menggunakan jamban keluarga :

*“Konsep rumah yang mereka buat belum baik2. , mereka Cuma mikir yang penting ada jamban di luar sudah cukup. Dan mereka belum paham tentang kegunaan jamban di dalam rumah. Penyuluhannya mungkin belum maksimal, karena saya tau tidak semudah itu penyuluhan ke semua Kecamatan Sukaresmi terkadang jamban yang di atas kolam dekat dengan kandang kambing..”*

#### **6.4.2 Dukungan tokoh agama**

Tokoh agama mempunyai pengaruh yang kuat di Kecamatan Sukaresmi. Dalam wawancara yang dilakukan, biasanya pengajian-pengajian besar, tokoh agamanya lebih didengar oleh para masyarakat, terutama para ibu-ibu. Karena di Kecamatan Sukaresmi, yang lebih sering mengikuti pengajian adalah Ibu-ibu. Dari keempat informan dan keempat keluarga informan menyatakan bahwa tokoh agama berpengaruh dalam pembentukan perilaku di dalam masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh informan 1 bahwa tokoh agama di daerahnya berpengaruh semua.

*“ ... di sini mah tokoh agamanya berpengaruh semua. Yang di Jalalen, di Fauzan, di Salaman.”* (informan 1)

Sedangkan informan 2 menyatakan bahwa di pengajiannya yang biasanya diikuti, tokoh agama pernah menyatakan anjurannya untuk memakai air bersih dan membuat jamban di rumah.

*“Biasanya di pengajian Bu Roroh sering di ajak buat pakai air bersih dan bikin jamban di rumah”* (informan 2)

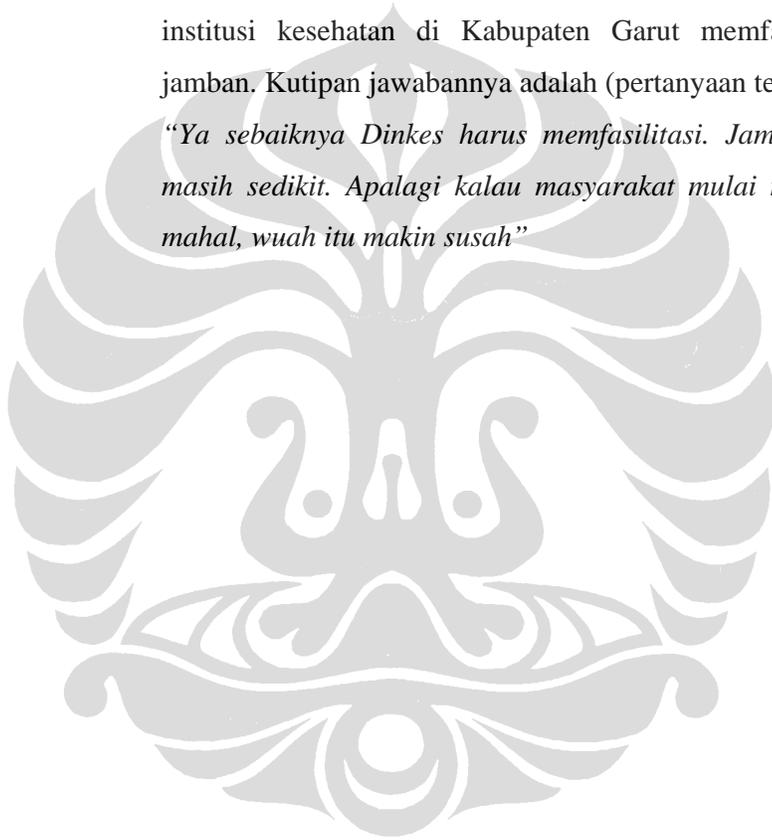
Saat di tanyakan ke petugas kesehatan, jawaban mereka adalah menjalin kerjasama dengan pesantren di sekitar Kecamatan Sukaresmi. Sedangkan hal yang sudah dilakukan untuk ke tingkat yang lebih tinggi adalah pengajuan pengadaan jamban dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, tetapi belum ada tanggapan. Jawaban

dari pertanyaan yang di ajukan ke petugas kesehatan adalah (pertanyaan terlampir) :

*“Yah paling, kerjasama dengan pesantren- pesantrean. Jadi kalau ada pengajian, disisipkan sedikit penyuluhan tentang perilaku buang air besar dan kepemilikan jamban. Advokasi untuk membangun jamban sudah diajukan ke Dinkes, tapi belum ada tanggapan”*

Sedangkan jawaban dari tokoh agama agar Dinas Kesehatan selaku institusi kesehatan di Kabupaten Garut memfasilitasi pengadaan jamban. Kutipan jawabannya adalah (pertanyaan terlampir):

*“Ya sebaiknya Dinkes harus memfasilitasi. Jamban di Sukarresmi masih sedikit. Apalagi kalau masyarakat mulai mikir bikin jamban mahal, wuah itu makin susah”*



## **BAB 7**

### **PEMBAHASAN**

#### **7.1 Keterbatasan Penelitian**

Bias informasi dapat terjadi karena perbedaan akurasi daya ingat informan dalam melaporkan yang sesungguhnya terjadi. Selain itu bias terjadi karena informan mengetahui dirinya diamati sehingga ada kemungkinan jawaban yang diberikan tidak objektif dan memiliki kecenderungan untuk menyenangkan peneliti.

##### **7.1.1 Informan**

Informan ibu yang di wawancarai adalah sebesar 4 (empat) informan, anggota keluarga yang diwawancarai juga sebesar 4 (empat) informan, petugas kesehatan (satu) 1 orang dan tokoh agama sebesar 1 (satu) orang. Jadi total yang di wawancarai adalah sebanyak 10 (sepuluh) informan. Informan utama adalah ibu rumah tangga yang tidak mempunyai jamban di rumahnya. Sebagai informan dari bapak/ anggota keluarga lainnya awalnya adalah suami. Tapi sewaktu di lapangan saat wawancara, dikarenakan suami bekerja, maka peneliti mewawancarai ibu atau ayah dari informan utama. Semua informan utama yang diwawancarai rata-rata masih tinggal bersama orangtuanya. Sebelumnya dilakukan triangulasi pada ibu rumah tangga sebanyak 2 (dua) responden.

##### **7.1.2 Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam yang mempunyai beberapa keterbatasan. Penelitian ini dilaksanakan dengan segala keterbatasan yang ada pada peneliti, seperti kurangnya peneliti dalam menggali, di karenakan faktor bahasa. Salah satu upayanya adalah meminta untuk ditemani kader atau di diterjemahkan ke dalam Bahasa Sunda dengan anggota keluarga yang bisa

berbahasa Sunda. Disadari bahwa keterbatasan-keterbatasan ini mungkin akan berpengaruh terhadap hasil penelitian.

## 7.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian mencakup delapan variabel.

### 7.2.1 Pengetahuan ibu rumah tangga mengenai manfaat jamban

Menurut Notoatmodjo (2005), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya).

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa pemahaman para informan setidaknya mengetahui manfaat jamban keluarga untuk sehari-hari seperti untuk membuang air besar dan air kecil, untuk mencuci pakaian dan mencuci piring.

Dari hasil penelitian, hampir seluruh informan berpendidikan rendah, ada yang tamat SD ada pula yang tidak tamat SD, tetapi banyak yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang manfaat jamban keluarga untuk kegiatan sehari-hari. Tetapi pengetahuan yang dimiliki tidak diaplikasikan dalam hal perilaku buang air besar di jamban dan kepemilikan jamban. Hal ini kemungkinan disebabkan pengetahuan ibu yang berpendidikan rendah tentang jamban termasuk cukup, tetapi pengetahuan tersebut hanya sekedar tahu (*know*) saja tanpa ada penjelasan secara rinci tentang manfaat mengenai jamban. Seperti yang di tuliskan dalam penelitian Erlinawati (2008) bahwa ibu berpendidikan rendah ternyata banyak yang memiliki pengetahuan tinggi tentang jamban (77,9%), tetapi pengetahuan yang dimiliki tidak di aplikasikan dalam penggunaan dan kepemilikan jamban di desa Sukamurni Kabupaten Bekasi. Seperti yang dikemukakan juga oleh Widaryoto (2002), menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan kepala keluarga tentang jamban dengan praktik penggunaan jamban di Kecamatan Kepahiang, dimana responden dengan pengetahuan yang baik mempunyai peluang 56,985 kali menggunakan jamban. Sedangkan dari penelitian Fauzi (2002) menyatakan

bahwa menurut penelitiannya di Kecamatan Walantaka, Kabupaten Serang didapatkan adanya hubungan yang tidak bermakna antara pengetahuan responden dan ketidakmauan menggunakan jamban, dimana responden yang pengetahuannya cukup masih tidak mau menggunakan jamban dan responden yang pengetahuannya kurangnya masih mau menggunakan jamban. Hal ini sesuai dengan teori perilaku bahwa untuk seseorang mau melakukan sesuatu harus disertai dengan perubahan sikap dan faktor penguat lainnya, tidak hanya pengetahuan yang cukup saja.

### **7.2.2 Sikap Ibu Rumah Tangga Terhadap Perilaku Buang Air Besar Bagi Yang Tidak Mempunyai Jamban Keluarga**

Menurut Sarwono (2004) sikap dapat dirumuskan sebagai kecenderungan untuk berespons (secara positif atau negatif) terhadap objek atau situasi tertentu. Sedangkan menurut Newcomb dalam Notoatmodjo (2005), menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan pelaksanaan motif tertentu. Sikap bukan merupakan tindakan atau perilaku seseorang, tetapi merupakan faktor predisposisi dari perilaku atau tindakan.

Dari hasil penelitian ini, dapat terlihat bahwa sikap ibu terhadap penggunaan jamban adalah setuju jika diiringi dengan faktor ekonomi dan lahan yang tersedia. Jika faktor ekonomi dan lahan tidak ada, sikap ibu terhadap perilaku buang air besar di jamban keluarga menjadi tidak setuju, karena selama masih ada jamban umum dan tempat pembuangan jamban yang tersedia seperti kolam atau sungai, memiliki jamban dan menggunakannya di dalam rumah tidak menjadi prioritas lagi. Hal ini dapat dilihat dengan penelitian Erlinawati (2008), menyebutkan bahwa sebagian warga tidak mau membuat jamban karena pembuatan jamban yang memenuhi syarat kesehatan dianggap mahal, sehingga warga memilih membuang air besar di sungai atau empang karena tidak memerlukan biaya. Dalam penelitian Fauzi (2002) juga disebutkan bahwa sikap responden yang negatif memberi peluang untuk tidak mau menggunakan jamban 2,24 kali dibandingkan responden yang mempunyai sikap positif. Dalam penentuan sikap yang utuh, komponen pengetahuan,

berpikir, keyakinan dan emosi memegang peranan penting (Notoatmodjo, 1997 dalam Fauzi, 2002).

### **7.2.3 Sosial ekonomi keluarga**

Keadaan ekonomi keluarga berpengaruh besar terhadap kepemilikan jamban. Dari hasil analisis yang telah dilakukan adalah bahwa faktor sosial ekonomi keluarga sangat berperan penting dalam pembangunan jamban di rumah. Sudah disebutkan di dalam hasil analisis bahwa seandainya keluarga mempunyai uang lebihpun mereka lebih memilih membeli kebutuhan rumah dibanding untuk membangun jamban di dalam rumah. Menurut para informan jamban yang di luar rumah sudah cukup dan pembangunan jamban di rumah tidak mengeluarkan uang yang sedikit. Hal ini sejalan dengan penelitian Widaryoto (2003) bahwa pembangunan jamban di dalam rumah memerlukan biaya yang relatif lebih besar di banding pembanguna jamban di luar rumah. Dengan masih adanya luas tanah yang memadai pada umumnya di daerah pedesaan, maka pembangunan jamban di luar rumah adalah merupakan alternatif yang dipilih.

### **7.2.4 Ketersediaan air bersih di rumah tangga**

Salah satu fasilitas yang mendukung pembangunan jamban di dalam rumah adalah sarana air bersih di rumah tangga. Selain untuk jamban, air digunakan untuk minum, memasak, mandi, mencuci, membersihkan dan keperluan lainnya. Jumlah air untuk keperluan rumah tangga pr hari per kapita tidaklah sama setiap harinya di tiap negara. Di Indonesia diperkirakan 100 liter/hari/kapita dengan perincian : untuk minuman 5 liter, memasak 5 liter, membersihkan/mencuci 15 liter, mandi 30 liter dan kaskus 45 liter (Entjang I, 2000 dalam Elinawati, 2008). Ketersediaan sarana air bersih yang dapat digunakan keluarga untuk kebutuhan MCK (mandi, cuci dan kakus) memang sangat berperan penting dalam kepemilikan jamban. Hal ini dimungkinkan karena dengan sarana air bersih yang memadai lebih memudahkan anggota

keluarga untuk menjaga kebersihan diri setelah buang air besar dan jamban yang digunakan apabila mempunyai jamban di rumah.

Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa sarana air bersih di rumah tangga berpengaruh terhadap penggunaan jamban dan perilaku buang air besar di jamban keluarga. Kalau air bersih yang di miliki sedikit, maka untuk membersihkan jamban pun sulit dan kalau jamban jarang di bersihkan dan keinginan untuk memiliki jamban keluarga dalam rangka membentuk perilaku buang air besar yang sehat hilang.

Dalam penelitian Elinawati (2008) dilihat bahwa keluarga yang ada air bersih di rumahnya mempunyai peluang untuk menggunakan jamban di bandingkan dengan keluarga yang tidak ada air bersih. Dalam penelitian Widaryoto (2002) pun didapatkan hasil penelitian bahwa ketersediaan air bersih dengan praktik penggunaan jamban mempunyai hubungan bermakna. Jamban dengan air yang tersedia mempunyai peluang untuk digunakan 110,709 kali dibandingkan dengan jamban tanpa air.

#### **7.2.5 Jarak jamban keluarga dari rumah ibu**

Jarak jamban merupakan salah satu sarana dalam kepemilikan jamban. Jarak jamban berpengaruh terhadap kepemilikan jamban. Dari hasil penelitian yang sudah di lakukan, bagi sebagian informan adalah bahwa di karenakan jarak jamban umum yang digunakan dekat dari rumah, maka tidak perlu lagi membangun jamban di dalam rumah. Karena mereka merasa sudah cukup untuk menggunakan jamban yang sudah ada. Bila tidak di atas kolam, masyarakat membuang air besar di sungai. Dalam penelitian Fauzi (2002), menyatakan bahwa ketidakmauan menggunakan jamban keluarga bukan karena ada atau tidaknya fasilitas jamban keluarga, melainkan belum memahami manfaat dari buang air besar di jamban serta belum dirasakannya kenyamanan membuang air di jamban keluarga. Selain itu jarak rumah yang dekat dengan sungai atau kolam dapat menjadikan kebiasaan membuang air besar tidak pada tempatnya.

#### **7.2.6 Lahan di dalam rumah untuk jamban keluarga**

Dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diambil hasil bahwa lahan berperan penting selain faktor ekonomi. Seperti yang telah di tuliskan di analisis, bahwa konsep rumah yang di bangun oleh sebagian warga Kecamatan Sukaresmi tidak memiliki konsep sehat dan matang. Jadi mereka tidak memikirkan lahan untuk pembangunan jamban di dalam rumah dalam menunjang perilaku membuang air besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulistyorini (2008) bahwa di kota Mojokerto responden mengaku bahwa tidak ada lahan yang cukup luas untuk membangun jamban keluarga di dalam rumah.

### **7.2.7 Penyuluhan penggunaan jamban oleh petugas puskesmas**

Fungsi Puskesmas sebagai pusat pembangunan kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya, juga membina peran serta masyarakat di wilayah kerjanya dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk hidup sehat (Hatmoko, 2006 dalam Erlinawati, 2008). Kegiatan pokok Puskesmas diantaranya adalah kesehatan lingkungan dan penyuluhan kesehatan masyarakat, dimana pelaksanaan kegiatan pokok tersebut diarahkan kepada keluarga sebagai satuan keluarga terkecil. Oleh karena itu dalam hal penggunaan jamban keluarga, kegiatan yang dilakukan oleh petugas Puskesmas antara lain adalah memberikan penyuluhan secara berkala tentang manfaat dan syarat- syarat jamban sehat, juga melakukan pembinaan kepada masyarakat yang tinggal di wilayah kerjanya untuk meningkatkan kesadaran dan kemauan masyarakat memiliki dan menggunakan jamban keluarga. Selain itu peran puskesmas adalah bekerja sama dengan instansi-instansi terkait dan memberikan bimbingan kepada masyarakat untuk mengenal masalahnya dan menentukan prioritas masalah yang perlu di tanggulangi sesuai kemampuan swadaya masyarakat (Erlinawati, 2008). Sedangkan menurut penelitian Fauzi (2002), didapatkan bahwa responden yang tidak pernah mendapat petunjuk petugas, mempunyai resiko untuk tidak mau menggunakan jamban jika dibandingkan dengan responden yang pernah mendapat petunjuk petugas.

Penyuluhan mengenai perilaku buang air besar pada ibu rumah tangga

yang tidak memiliki jamban dilihat masih kurang maksimal di Kecamatan Sukaresmi. Hal itu di karenakan luasnya wilayah Kecamatan Sukaresmi dan kurangnya tenaga promosi kesehatan yang ada di puskesmas Sukamulya. Dari hasil penelitian yang telah di lakukan adalah bahwa hampir semua informan belum mendapatkan penyuluhan mengenai kepemilikan jamban keluarga.

### **7.2.8 Dukungan tokoh agama**

Perhatian dan dukungan tokoh agama merupakan faktor yang cukup menentukan dalam hal kepemilikan jamban. Karena tokoh agama berpengaruh kuat terhadap perilaku masyarakat yang tindakannya menjadi pegangan dan acuan masyarakat.

Di Kecamatan Sukaresmi, tokoh agama kuat pengaruhnya. Apa yang mereka katakan dapat menjadi pertimbangan di masyarakat di lingkungan sekitar mereka. Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa tokoh agama sudah merasa memberikan ajakan untuk membangun jamban keluarga untuk meningkatkan kesehatan. Biasanya ajakan itu diselipkan dalam acara pengajian yang biasa dilakukan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Widaryoto (2003) terhadap perhatian tokoh masyarakat bahwa responden dengan perhatian tokoh masyarakat lebih banyak yang menggunakan jamban di bandingkan responden tanpa perhatian tokoh masyarakat.

## **7.3 Perilaku Buang Air Besar pada Ibu Rumah Tangga yang Tidak Memiliki Jamban Keluarga**

Dari hasil pembahasan dan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dilihat bahwa perilaku buang air besar pada Ibu rumah tangga di pengaruhi oleh beberapa hal seperti sikap ibu , sosial ekonomi, ketersediaan air bersih di rumah tangga, jarak jamban, lahan di dalam rumah untuk membangun jamban, penyuluhan dari petugas puskesmas serta dukungan tokoh agama.

Dilihat dari segi pengetahuan dapat diketahui bahwa tidak terlalu berpengaruh terhadap perilaku buang air besar pada ibu , karena walaupun ibu tahu manfaat jamban keluarga, tetapi itu tidak mengubah perilaku ibu untuk buang air besar di jamban, tetap saja ibu membuang air besar di sungai atau di atas kolam.

